

BAB IV

ANALISIS

Dari paparan pada bab terdahulu, dapat dinyatakan bahwa fenomena Aliran Syi'ah di Kota Banjarmasin adalah merupakan ajaran keagamaan yang berlangsung sejak lama yang diwarisi oleh pelaku masyarakat itu sendiri. yang berawal sejak Nabi Muhammad ada dan diikuti oleh pengikut dan keturunan Nabi hingga saat ini, dengan motivasi yang tidak jauh berbeda. Jadi, meskipun Pengikut Aliran Syi'ah di Kota Banjarmasin yang juga melakukan hal yang sama yaitu menyiarkan ajaran Islam. Kepercayaan keagamaan yang mereka yakini dapat memberikan sebuah sugesti yang baik yang mempengaruhi seseorang, dan seseorang akan menjalani hidup sesuai dengan apa yang diyakininya.

Jika ditinjau secara fenomenologis, khususnya fenomenologi agama, kepercayaan di atas jelas dapat dikategorikan sebagai budaya agama, yakni seseorang berkomitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, menghargai simbol-simbol agama, akrab dengan kitab suci, mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide. Dari kasus tersebut juga dapat dilihat bahwa meskipun para penganut aliran Syi'ah tinggal berjauhan dari tempat tinggal masing-masing daerah. Namun, kepercayaan tersebut tumbuh dan berkembang, dan kini mereka telah terwadahi dalam sebuah lingkungan majelis ta'lim dan yayasan yang ada di kota Banjarmasin. Ini karena mereka merasa menjadi komunitas yang sedikit dan bersatu menjadi sebuah kelompok dan terbentuk suatu komunitas di antara

mereka, yang memungkinkan mereka tetap dapat selalu berinteraksi satu sama lain khususnya mengenai keyakinan mereka, sehingga kepercayaan ini tidak mudah hilang begitu saja dan bahkan dapat berkembang.

Adapun dari hasil wawancara penulis dengan beberapa pengikut aliran Syi'ah di Kota Banjarmasin, secara umum mereka sepakat bahwa Aliaran Syi'ah yang ada di Kota Banjarmasin merupakan pengikut Syi'ah Ja'fari atau Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariah, yang merujuk pada fikih Ja'fari.

Mereka beranggapan, kepercayaan dan perilaku dari sebagian masyarakat yang tidak sepaham dan lebih jauh lagi, tidak mengerti atau paham terhadap aliran Syi'ah tersebut, tidak lepas dari kedangkalan pemahaman atau ketidaktahuan tentang Syi'ah itu sendiri. Namun demikian karena keagamaan pada tiap individu masyarakat Kota di Banjarmasin masih kental dengan kehidupan budaya masyarakat setempat, tidaklah mungkin dapat mengajarkan tradisi Syi'ah. sehingga fenomena tersebut bukan lagi hal baru di lingkungan masyarakat tersebut. Jika ditinjau dari aspek historis, fenomena tersebut sangatlah wajar, dikarenakan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat di Kota Banjarmasin khususnya, sebagian besar dahulunya adalah keturunan masyarakat yang menganut kepercayaan Syi'ah, yang dibawa oleh para pedagang-pedagang dari negeri Persia, Arab, China dan lain-lain yang singgah untuk berdagang dan ada yang menetap, seperti sekarang ini.

Namun masuknya Syi'ah di Kota Banjarmasin sekitar abad ke 16, bersamaan dengan masuknya Islam di Kota Banjarmasin. Dan setelah perjalanan waktu pasca revolusi Islam Iran pada tahun 1979 Kota Banjarmasin juga

mendapat pengaruh Syi'ah, kemudian sekitar tahun 1987 Syi'ah mulai masuk dan berkembang di Kota Banjarmasin dengan adanya diskusi-diskusi yang dilakukan oleh remaja masjid Kampus. Dan kemudian sekitar tahun 2007 aliran syi'ah mulai masuk ke Perguruan Tinggi dan akhirnya pada tahun 2008 di bentuk sebuah majelis al-Mukhlisin di Perguruan Tinggi sekitar jalan Sultan Adam.

Dengan adanya sebuah majelis Ta'lim, ceramah agama, dan kajian ilmiah yang mereka lakukan dengan menyembunyikan idenditas mereka sebagai Syi'ah (taqiah).

Jadi, pengaruh-pengaruh budaya dan kepercayaan Syi'ah bagi sebagian masyarakat beragama (Islam khususnya) di Indonesia masih terlihat kentara, meskipun beberapa unsurnya sudah diIslamisasikan, lewat jalur budaya pula. Sehingga menurut mereka, kepercayaan-kepercayaan warisan nenek moyang tersebut bisa bertahan atau tergerus dengan sendirinya, tergantung para pelaku dan penganutnya itu sendiri, apakah seiring berkembangnya zaman, pesatnya ilmu pengetahuan, dan banyaknya lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mereka ikuti, pola pikir keberagaman mereka akan berubah atau tidak, penganut itu sendirilah yang menentukan. Namun para ulama tidak berhenti sampai di situ saja dalam menyikapi berbagai fenomena keberagaman tersebut, mereka juga berusaha berkomunikasi dengan masyarakat lewat jalur dakwah di berbagai majelis ta'lim, pengajian khusus dan umum di tengah masyarakat, guna memberikan pemahaman yang lurus tentang agama yang dipeluk masyarakatnya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa peran ulama dalam masyarakat sangatlah vital, dan pandangan-pandangan mereka dapat dijadikan acuan, bahan rujukan,

serta pertimbangan dalam hal keyakinan dan kepercayaan. Dari hasil penelitian penulis terhadap para pengikut aliran Syi'ah yang di Kota Banjarmasin ini, bisa di lihat bahwa sebenarnya mereka mempunyai peran yang independen di tengah masyarakat, yang mana dengan pendapat-pendapat mereka itu diharapkan masyarakat Kota Banjarmasin khususnya, dan umat Islam pada umumnya dapat mengambil pelajaran dari pendapat tersebut, guna meningkatkan pemahaman keagamaan mereka. Para ulama tersebut juga benar-benar dapat memainkan peran mereka di tengah masyarakat, dibuktikan dengan kesibukan mereka membina beberapa majelis ta'lim baik milik pribadi maupun milik suatu kelompok masyarakat. Mereka mampu memposisikan diri di tengah masyarakat secara netral, berdiri sendiri, dan berusaha mengayomi keagamaan bagi masyarakat sekitar.

Pandangan-pandangan mereka terkait kasus keagamaan di masyarakat Kota Banjarmasin juga terlihat bijak dan objektif. Apresiatif, namun tetap kritis. Mereka tidak serta-merta menvonis, sebelum benar-benar mengerti permasalahan. Sikap inilah—apresiatif namun tetap kritis—yang hendaknya juga ada pada setiap masyarakat yang mana pendapat-pendapat mereka sering diikuti oleh masyarakat pada umumnya, sehingga mereka tidak terjebak pada persepsi yang salah dan parsial dalam menyikapi permasalahan keagamaan dan kebudayaan yang terus berkembang di lingkungan mereka. Mereka juga tidak hanya memberikan pandangan mengenai fenomena yang ada di lingkungannya, menjelaskan yang benar itu benar dan keliru itu keliru sekaligus menjelaskan pula di mana letak kekeliruannya secara objektif, serta mereka juga memberikan solusi positif dari

pemahaman dan praktek keberagaman yang mereka anggap keliru tersebut. Dan itulah, hemat penulis, ciri-ciri ulama yang komprehensif yang dibutuhkan masyarakat, karena fenomena kebudayaan dan keberagaman masyarakat Indonesia sangatlah kompleks dan mozaik.